

Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok

Rita Haryanti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of self-esteem and socio-economic status of parents with smoking behavior of students in SMP Negeri 11 Samarinda. This study uses quantitative research methods. The subjects of this study were 98 students of SMP Negeri 11 Samarinda who were selected using purposive sampling technique. Data collection methods used are self-esteem scale, parents' socio-economic status and smoking behavior. The data that has been collected is analyzed using analysis from Spearman Rho with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows program. The results showed that: (1) there was a significant relationship between self-esteem with students smoking behavior although not too strong or in the medium category with a value of $r = 0.491$, and $p = 0.000$ ($p < 0.05$); (2) there is no significant relationship between the socio-economic status of parents with students smoking behavior with a value of $r = -0.054$, and $p = 0.601$ ($p > 0.05$).*

Keywords: *Smoking behavior, self-esteem, and socio-economic status of parents*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dan status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 11 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 98 siswa SMP Negeri 11 Samarinda yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala harga diri, status sosial ekonomi orang tua dan perilaku merokok. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis dari Spearman Rho dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku merokok mahasiswa walaupun tidak terlalu kuat atau dalam kategori sedang dengan nilai $r = 0.491$, dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$); (2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok siswa dengan nilai $r = -0,054$, dan $p = 0,601$ ($p > 0,05$).

Kata Kunci: Perilaku merokok, harga diri, dan status sosial ekonomi orang tua

¹ Email: ritaharyanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja dalam perkembangannya sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Salah satu perilaku tidak sehat oleh remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan adalah merokok. Kebiasaan merokok ini selain dipengaruhi oleh lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti masa perkembangan anak yang mencari identitas diri yang ingin mencoba hal baru, keluarga dan teman sebaya (Tarwoto, dkk, 2010). Pada tahun 2008, Tobacco Free Initiative (TFI) WHO Regional Asia Tenggara telah merilis survey pemakaian rokok di Indonesia. Dari data didapatkan informasi bahwa jumlah perokok perhari di Indonesia adalah sekitar 63,2% dari seluruh laki-laki perokok usia diatas 15 tahun, dan 4,5% perempuan perokok dewasa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 78,2% perokok adalah kaum remaja. Jumlahnya meningkat dua kali lipat dari tiga tahun sebelumnya. Angka tertinggi perokok remaja adalah pada usia 15-19 tahun. Data yang lebih mengerikan adalah sebagian dari pemuda-pemuda tersebut, 30 menit setelah bangun tidur sudah ingin merokok (Asroruddin, 2008).

Menurut Aula (dalam Malino, 2017) perilaku merokok merupakan suatu fenomena yang muncul dalam masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak negatif merokok, namun bersikeras menghalalkan tindakan merokok. Menurut Sitepoe (dalam Fauzani & Triratnawati, 2005) perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Menurut Levy (dalam Imanda, 2015) perilaku merokok adalah suatu yang dilakukan seseorang berupa mambakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru BK di tiga sekolah berbeda di Kecamatan Samarinda Utara yaitu SMP Al Azhar Syifa Budi Samarinda, SMP Negeri 27 Samarinda, dan SMP Negeri 11 Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara

di SMP Al Azhar Syifa Budi Samarinda, diketahui bahwa terdapat perilaku merokok pada siswanya namun tidak banyak karena ketatnya peraturan dan rata-rata siswa SMP disekolah tersebut adalah siswa lanjutan dari SD yang sama pula yang telah mengetahui peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Selain itu, sekolah swasta ini memiliki murid yang tidak banyak yaitu pada sekolah SMP hanya memiliki empat kelas karena baru didirikan sehingga mudah bagi guru-guru untuk memantau perilaku siswa-siswinya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru BK di SMP Negeri 27 Samarinda diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang ketahuan merokok pada lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Perilaku merokok yang diketahui oleh guru tidak dari satu angkatan saja tapi dari semua angkatan yakni kelas VII, VIII, dan IX dan dilakukan pada jam istirahat. Menurut pernyataan guru BK, dalam satu tahun bisa didapatkan 4 sampai 5 anak yang ketahuan melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah pada jam istirahat. Di sekolah ini hampir setiap hari dilakukan peringatan dan pemeriksaan kepada siswa-siswinya untuk meminimalisir perilaku-perilaku yang melanggar aturan sekolah. Untuk siswa yang ketahuan merokok pada waktu sekolah akan langsung dikenai sanksi tegas yakni pengurangan poin bahkan diancam tidak naik kelas, dengan sanksi tegas seperti itu nyatanya sangat berpengaruh untuk perilaku siswa-siswi di sekolah tersebut.

Berdasarkan screening yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Samarinda terhadap 243 siswa tentang perilaku merokok berdasarkan indikator perilaku merokok yang digunakan yaitu fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok (Komalasari dan Helmi, 2000). Terdapat perbedaan yang terlihat antara siswa yang merokok dan tidak merokok, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Screening Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda

Siswa Kelas XI	Jumlah	Persentase
Pernah merokok	135	55,55%
Tidak pernah merokok	108	44,45%
Total	243	100%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 243 siswa, terdapat 135 atau 55,55% siswa yang pernah merokok dan 108 atau 44,45% siswa yang tidak pernah merokok. Hal ini terlihat berdasarkan

beberapa pertanyaan mengenai perilaku merokok seperti lama waktu merokok, pada usia berapa siswa tersebut mulai merokok, dan faktor penyebab merokok.

Secara umum seseorang merokok karena sudah kecanduan, mengurangi perasaan-perasaan negatif karena sudah jadi kebiasaan dan meningkatkan harga diri, Naingolan (dalam Hudaya, 2009). Selain itu, WHO menyebutkan salah satu penyebab terjadinya perilaku merokok serta pengonsumsian alkohol dan obat-obatan pada remaja adalah harga diri yang negatif pada diri remaja (Glendinning & Inglis, 1999). Remaja berisiko terjerumus dalam masalah perilaku kesehatan seperti mengkonsumsi obat-obatan, alkohol, dan rokok (Glendinning & Inglis, 1999). Young-Ho Kim (2004) menyebutkan, harga diri memiliki arti penting sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Marjohan (2000) menjelaskan bahwa tekanan dalam bentuk ejekan ini membuat keberhargaan tentang diri seorang remaja mulai menurun dan kondisi ini sangat mujarab untuk membuat remaja segera mencoba merokok sampai akhirnya menjadi perokok pemula dan akhirnya menjadi pencandu rokok. Dalam ilmu Psikologi, penggambaran sejauh mana individu menilai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, berartian, berharga dan berkompeten, dinamakan dengan self esteem atau yang lebih sering dikenal dengan harga diri. Adapun ciri kepribadian yang lemah tersebut antara lain, daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, harga diri yang rendah, kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresif serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik (Adriansyah dan Hiadayat, 2013).

Coopersmith (dalam Ainur, 1997) menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Harga diri dapat positif apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri secara baik, tetapi sebaliknya harga diri negatif apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik. Harga diri dapat berkembang ke arah yang lebih atau harga diri yang kurang (Walgito, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu subjek pada tanggal 10 Agustus 2017 yang dilakukan di sekolah SMPN 11 Samarinda pada

pukul 10.00 WITA didapatkan hasil bahwa subjek AEP merasa dirinya kurang mendapat pengakuan di sekolah dan di rumah dikarenakan subjek AEP tidak memiliki prestasi apapun baik dalam bidang akademik maupun nonakademik yang terkadang membuat subjek merasa malu pada dirinya sendiri. Karena hal tersebutlah subjek susah untuk berbicara didepan umum seperti saat ada presentasi tugas didepan teman-temannya.

Pada banyak negara berkembang, prevalensi perilaku merokok menjadi lebih besar pada kelompok sosial ekonomi rendah. Perbedaan tingkat perilaku merokok ditinjau dari status sosial ekonomi ini menjadi lebih tinggi pada para remaja dibandingkan generasi-generasi lain yang lebih tua (Cavelaars dkk dalam Paavola dkk, 2004). Keadaan sosial ekonomi orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat membuat perilaku merokok pada anak. Status sosial ekonomi orang tua juga diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar kehidupan keluarga tetap berlangsung dan selain itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya fungsi keluarga sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomi bagi anak-anaknya (Soekanto, 1992).

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di SMP Negeri 11 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Merokok

Menurut Sitepoe (2005), perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Ray (dalam Kurniawan, 2002) mengatakan bahwa perilaku merokok adalah perilaku yang membahayakan kesehatan baik bagi perokok sendiri maupun orang lain dan berakibat buruk bagi kesehatan seperti: kanker paru-paru, bronkitis kronik, jantung koroner, hipertensi. Berdasarkan definisi yang telah disampaikan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa yang dapat merugikan kesehatan dan dapat menimbulkan penyakit kanker paru-paru, bronkitis kronik, jantung koroner, dan hipertensi.

Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 1998). Berne & Savary (1988) berpendapat bahwa harga diri yang sehat adalah kemampuan melihat dirinya sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan uraian mengenai harga diri tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang berupa evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan sehat pada remaja.

Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Linton (2008) bahwa status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang di miliki seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan di tempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Menurut Dimiyati Mahmud (1990) bahwa status sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua, jabatan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, televisi, mesin cuci, almari es, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian yang terdiri atas skala perilaku merokok, harga diri, dan status sosial ekonomi orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan uji try out terlebih dahulu lalu membagikan skala kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Samarinda yang berjumlah 30 siswa. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala perilaku merokok terdapat 1 aitem gugur dengan nilai alpha 0.402, skala harga diri tidak terdapat aitem yang gugur dan skala status

sosial ekonomi menggunakan golongan pendapatan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Adapun perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku merokok didapatkan nilai $p = 0.053$, dan variabel harga diri didapatkan nilai $p = 0.085$, selanjutnya pada variabel status sosial ekonomi orang tua didapatkan nilai $p = 0.259$. Hal ini menunjukkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal atau dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Hasil uji linearitas antara variabel harga diri dengan perilaku merokok menghasilkan nilai $p = 0.111$ dan nilai F hitung = 1.428, yang berarti hubungannya dinyatakan linear. Hasil uji asumsi linearitas antara variabel status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok menghasilkan nilai $p = 0.957$ dan nilai F hitung = 0.44, yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

Hasil uji homogenitas variabel status sosial ekonomi orang tua menghasilkan nilai $levene$ statistik = 0.081, nilai $df1 = 3$ dan nilai $df2 = 96$, sedangkan nilai $sig. = 0.970 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa data status sosial ekonomi orang tua termasuk dalam distribusi data homogen.

Hasil uji analisis univariat untuk variabel status sosial ekonomi orang tua menunjukkan bahwa siswa yang paling banyak melakukan perilaku merokok berasal dari status sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 41 orang atau 41.8% sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 32 siswa atau 32.7%. pada kategori tinggi terdapat 5 siswa dengan persentase 5.1% dan kategori sangat tinggi sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 20.4%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis korelasi spearman rho didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan perilaku merokok dengan harga diri siswa SMP Negeri 11 Samarinda dengan nilai $sig. (2-tailed) = 0.000$ lebih kecil dari 0.05 dan $r = 0.489$ yang menunjukkan hubungan yang sedang antara perilaku merokok dengan harga diri. Kemudian pada hasil analisis korelasi spearman rho selanjutnya yaitu perilaku merokok dengan status sosial ekonomi orang tua pada siswa di SMP Negeri 11 Samarinda dengan nilai $sig. (2-tailed) = 0.601$ dan nilai $r = -0.052$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan antara perilaku merokok dengan status sosial ekonomi orang tua.

Pada hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh WHO yang menyebutkan salah satu penyebab terjadinya perilaku merokok serta pengonsumsi alkohol dan obat-obatan pada remaja adalah harga diri yang negatif pada diri remaja (Glendinning & Inglis, 1999). Remaja berisiko terjerumus dalam masalah perilaku kesehatan seperti mengonsumsi obat-obatan, alkohol, dan rokok (Glendinning & Inglis, 1999). Young-Ho Kim (2004) menyebutkan, harga diri memiliki arti penting sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Menurut penelitian Carvajal, Waitreck, Evans, Knee dan Nash (2000), rendahnya harga diri menjadi prediksi timbulnya perilaku merokok. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah akan mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abernathaye, Massad dan Romano (1995) serta penelitian yang dilakukan oleh Zucker, dkk (2001) yang menyebutkan bahwa harga diri menjadi prediktor timbulnya perilaku merokok terhadap perempuan muda.

Dampak psikologis tidak menyenangkan yang dirasakan setelah menjadi perokok, akan membuat remaja mengevaluasi dirinya secara negatif. Pengalaman negatif yang dirasakan setelah menjadi perokok antara lain, merasa tidak berarti dan tidak berharga setelah menjadi perokok, rokok membuat masa depan menjadi suram, rokok membuat remaja tidak konsentrasi saat belajar dan seringkali remaja mendapat teguran dari orang tua karena telah menjadi perokok. Hal ini lah yang menyebabkan remaja mengalami harga diri negatif setelah menjadi perokok.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja salah satunya adalah solidaritas kelompok, apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukan juga. Memiliki teman-teman yang merokok memprediksi kebiasaan merokok pada seseorang individu (David dan Neale, 2006). Remaja yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapat suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain

dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka disebut konformitas (Santrock, 2007).

Pada hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, D dan Sudaryanto, A (2010) dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap merokok pada remaja di desa karang tengah kecamatan sragen” dengan hasil bahwa bukan status sosial ekonomi orang tua yang mempengaruhi perilaku merokok anak melainkan faktor orang tua mempengaruhi sikap merokok pada remaja di desa karang tengah kecamatan sragen kabupaten sragen. Penelitian ini juga didukung oleh Rika (2009), dengan judul Faktor- faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja di kota Medan tahun 2007. Dalam penelitian Rika, menunjukkan remaja yang mengaku pengaruh keluarga yang merokok mempengaruhi mereka untuk mencoba merokok memiliki kebiasaan merokok. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas terlihat bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok.

Hal ini tidak sama dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok remaja. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan para pelajar dari enam sekolah di Finlandia Timur ditemukan bahwa anak-anak dari para pekerja kerah biru (buruh) lebih banyak yang merokok dibandingkan anak-anak dari para pekerja kerah putih (pegawai kantor) atau petani (Paavola dkk, 2004).

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa status sosial ekonomi khususnya tingkat pendidikan mempunyai keterhubungan yang kuat dengan perilaku merokok. Pada subjek kelompok usia 13 tahun, 10% anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merokok sementara pada anak-anak yang melanjutkan hanya 4% yang merokok. Pada subjek kelompok usia 28 tahun, 63% persen subjek yang hanya mengenyam pendidikan wajib merokok sementara yang mengenyam bangku kuliah hanya 12% yang merokok (Paavola dkk, 2004). Dalam penelitian lain ditemukan bahwa usia yang semakin tua, jenis kelamin pria, tingkat pendidikan orang tua yang semakin rendah, dan ketersediaan uang saku yang cukup banyak pada masa remaja berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok saat ini. Secara lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa anak-

anak dari ayah yang mengenyam pendidikan lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk merokok dibanding anak-anak dari ayah yang hanya mengenyam pendidikan dasar. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ayah, semakin jarang anak mereka yang menjadi perokok. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa status sosial ekonomi, khususnya tingkat pendidikan sang ayah lebih berpengaruh terhadap perilaku remaja dibanding tingkat pendidikan sang ibu (Rachiotis dkk, 2008).

Kurt Lewin (dalam Komalasari & Helmi, 2000) berpendapat bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor-faktor individual dapat berupa krisis psikososial yang terjadi dalam diri individu tersebut (Erik H. Erikson dalam Komalasari & Helmi, 2000), munculnya kondisi kebingungan pada remaja tahap madya (*middle adolescence*) usia 15-18 tahun yang menyebabkan mereka menjadi lebih mudah terjerumus pada perilaku menyimpang seperti merokok (Sarlito, 2002), atau pengaruh emosi yang menyebabkan seorang individu mencari relaksasi karena merokok dianggap dapat memudahkan berkonsentrasi, memperoleh pengalaman yang menyenangkan, relaksasi, dan mengurangi ketegangan atau stres (Aritonang dalam Komalasari & Helmi, 2000). Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok adalah lingkungan keluarga yang meliputi struktur keluarga, riwayat, pola hubungan orang tua-anak, pola asuh, dan perilaku merokok orang tua (Gil dkk. dalam Gullota & Adams, 2005), teman sebaya (Jessor & Jessor dalam Richardson dkk., 2002) karena memiliki teman-teman yang merokok memprediksi kebiasaan merokok pada seorang individu (Davison dkk., 2006), dan keterpaparan terhadap iklan rokok (López dkk., 2004).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok siswa dan konformitas teman sebaya atau memiliki anggota keluarga yang merokok lebih berpengaruh dengan tingkat perilaku merokok siswa dibanding tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua yang tidak mempengaruhi perilaku merokok yang dilakukan siswa di SMP Negeri 11 Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perilaku merokok dengan harga diri pada siswa di SMP Negeri 11 Samarinda dan tidak terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan status sosial ekonomi orang tua pada siswa di SMP Negeri 11 Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa di SMP Negeri 11 Samarinda perlu lebih memperhatikan lingkungan sekitar termasuk dalam hal petemanan, seperti memberikan respon yang baik kepada teman dan saling bisa menerima kekurangan pada diri masing-masing individu. Siswa juga diminta untuk lebih dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku didalam maupun diluar sekolah seperti perilaku merokok disamping karena belum cukupnya usia juga dapat merugikan bagi kesehatan. Mencari jati diri sebaiknya tidak dilakukan dengan hal negatif seperti merokok, melainkan dengan cara melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat seperti melakukan olahraga misalnya futsal atau basket, kesenian dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya sehingga waktu dan tenaga dapat dialihkan pada hal-hal yang lebih produktif.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk tetap ikut serta dalam pembentukan tingkah laku siswa dengan terus mengawasi perilaku siswa baik didalam maupun diluar sekolah dan membimbing siswa untuk mengurangi perilaku merokok siswa dengan cara melibatkan siswa pada kegiatan positif seperti, olahraga, pramuka, PMR, dan kegiatan positif lainnya. Selain itu, regulasi atau penindaktegasan untuk siswa yang ketahuan merokok dapat ditertibkan oleh sekolah agar dapat memberikan efek jera.
3. Bagi orangtua diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan agar orangtua dapat menerima kekurangan-kekurangan yang terdapat pada diri anak dan lebih memperhatikan anak seperti dengan menjalin komunikasi yang lebih intens, dapat menjadi pendengar yang baik sekaligus teman serta dapat memberikan motivasi agar anaknya mampu berada pada lingkungan yang baik untuk meningkatkan keberartian dalam diri

anak agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif seperti merokok. Orang tua juga dapat memberikan batasan/pemuasan pemenuhan kebutuhan untuk memenuhi keinginan anak agar dapat mengontrol perilakunya. Lingkungan keluarga merupakan tempat individu pertama kali mempelajari hal-hal tertentu. Oleh sebab itu, sebaiknya lingkungan keluarga (orang tua) memberikan teladan dan pengawasan yang baik kepada anaknya.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Sebaiknya dalam mengumpulkan data disertai dengan metode kualitatif yang lebih mendalam agar informasi yang diperoleh lebih akurat.
 - b. Dapat menyusun skala yang mewakili semua aspek dari variabel yang ada agar skala menjadi lebih komperhensif.
 - c. Mengkaji lebih banyak jurnal sejenis terkait dengan harga diri, status sosial ekonomi orang tua maupun perilaku merokok sehingga dapat menentukan konstruk konseptual dan operasional yang lebih ajeg.
 - d. Memilih subjek penelitian dengan karakteristik responden yang berbeda berdasarkan usia atau tingkat ekonomi dan menambahkan lagi jumlah responden penelitian yang lebih banyak dari ini.
 - e. Mencari faktor yang juga berhubungan dengan variabel lain seperti konformitas, pola asuh orang tua, atau teori lain dalam bidang psikologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Ainur, R. (2004). Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. *HUMANITAS. Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1 (1):53-63.
- Fawzani, N., & Triratnawati, A. (2005). Terapi Berhenti Merokok. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*, 9(1): 15-22.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imanda, T. (2015). Studi Fenomonologi: Intensi Merokok Pada Remaja. *Skripsi: Surakarta*. (diakses tanggal 06 Juni 2016).
- Kurniawan, L. K. (2002). Hubungan Antara Intensitas Menonton Iklan Rokok Di Televisi Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Piri Sleman. *Skripsi: Yogyakarta*.
- Komalasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *PSIKOLOGI UGM. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. (2):37-47.
- Malino. (2017). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 1 Loa Janan. *PSIKOBORNEO. Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*. 5(1): 96-106.
- Walgito, B. (1991). Hubungan antara Persepsi Mengenai Sikap Orangtua dengan Harga Diri pada Siswa SMU di Propinsi Jawa Tengah. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.